



## Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Kelas XI Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Pusat Menes

Nanang Maulana<sup>1</sup>, Aminah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Mathla'ul Anwar

### ARTICLE INFO

*Article History:*  
Received 25.02.2023  
Received in revised form 02.03.2023  
Accepted 06.02.2023  
Available online 01.04.2023

### ABSTRACT

*The research entitled "The Influence of the Project Based Learning Learning Model on the Ability to Write Dramatic Manuscripts for Class XI Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Pusat Menes" aims to find or determine the effect of the Project Based Learning model on the ability to write drama scripts. In this study, the authors used a quantitative approach with a type of experiment with research techniques used including literature review, trials, analytical techniques, test techniques or assessments. From the results of the research conducted, there was an effect of using the Project Based Learning learning model on the ability to write drama scripts for class XI Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Pusat Menes. Based on the calculations, it is obtained that t count is 6.754 and t table is 1.661 with a significance level of  $\alpha = 0.05$  and degrees of freedom 66. The value of t count > from t table, then based on the criteria for testing the hypothesis  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. This means that there is a significant effect of using the Project Based Learning learning model on the ability to write drama scripts, the results are higher when compared to using the direct learning model.*

*Keywords:*  
*Drama Script, Project Based Learning*

DOI 10.30653/003.202391.15



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023.

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan alat komunikasi antara pengarang dan pembaca, karena secara langsung atau tidak langsung telah terjadi proses saling mengisi dan mengenal di antara keduanya. Proses itu merupakan timbal balik penyampaian pesan dari pengarang kepada pembaca lewat karyanya dan penerima pesan dari pengarang kepada pembaca lewat karyanya dengan cara membaca atau mendengar langsung dari pengarang lewat pembacaan karya sastra atau melalui orang lain.

<sup>1</sup>Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar  
e-mail: [abiemaulana7@gmail.com](mailto:abiemaulana7@gmail.com)

Mempelajari karya sastra sangatlah unik dan berbeda dengan ilmu yang lainnya. Sastra mengandung kumpulan dan sejumlah bentuk bahasa yang khusus digunakan dalam berbagai pola yang sistematis untuk menyampaikan segala perasaan dan pikiran. Dalam karya sastra, bahasa yang digunakan bersifat konotatif sehingga secara sepintas orang akan sulit untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya, kecuali dengan mengkaji lebih mendalam terhadap karya sastra tersebut.

Sastra tidak menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi atau instan. Sastra mengandung nilai keindahan dan erat kaitannya dengan segala aspek kehidupan manusia dan alam seperti kebahagiaan, kebencian, kesetiaan, keputusan dan kematian. Karya sastra menghadirkan banyak hal, apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. Selain itu, karya sastra juga mengandung media kebahasaan serta unsur-unsur intrinsik. Sebagaimana yang dikemukakan Aminuddin (2010) bahwa cipta sastra sebenarnya mengandung berbagai macam unsur yang sangat kompleks, antara lain 1) unsur keindahan, 2) unsur komplikatif yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan tentang keagamaan, filsafat, politik, serta berbagai macam kompleksitas permasalahan kehidupan, 3) media pemaparan, baik berupa media kebahasaan maupun struktur wacana, serta 4) unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri karakteristik cipta sastra itu sendiri sebagai suatu teks.

Pelajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan, dari mulai sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Pengajaran sastra bagi siswa memiliki nilai pendidikan yang berharga. Perlu disadari bahwa hasil belajar sastra umumnya sangat sulit. Selama ini pengajaran sastra di sekolah-sekolah lanjutan lebih ditekankan pada penguasaan pengetahuan sastra, seperti periodisasi dan teori sastra lainnya, sedangkan pengajaran sastra yang berorientasi pada apresiasi sastra masih kurang sehingga tidak heran jika hasil yang diperoleh masih jauh dari yang diharapkan. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan berbagai upaya, baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat. Dalam hal ini khususnya seorang guru harus berusaha cakap dalam keterampilan serta kemampuan penguasaan materi pelajaran agar dapat melaksanakan kegiatan proses dalam bidang studinya. Tidak terlepas pula orang tua murid diharapkan dapat membantu putra-putrinya dalam belajar di rumah.

Hasil pengamatan penulis di lapangan diketahui bahwa siswa kurang tertarik pada pembelajaran sastra karena selama ini pengajaran sastra hanya memberikan bahan cerita untuk dibaca siswa. Bentuk pengajaran hanya menugasi siswa untuk membaca cerita di rumah. Keputusan pengajaran cenderung untuk memilih mengajarkan teori sastra daripada apresiasi sastra disebabkan oleh kondisi yang mempengaruhinya. Seperti yang diungkapkan Basuki dalam Artikel pada *Jurnal Prasi: Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajarannya* Vol. 10 No. 19 Tahun 2015 bahwa (1) pengajaran bahasa terlalu fokus pada ilmu/pengetahuan bahasa, (2) keterbatasan waktu menyebabkan guru tidak mengajarkan sastra/mengabaikan sastra, (3) kemampuan guru bahasa Indonesia di bidang sastra sangat minim, (4) sastra tidak dianggap penting atau sebagai materi pelajaran yang serius/berat karena sastra hanya menghibur. Selanjutnya Basuki mengungkapkan persoalan ini disebabkan oleh tidak tersedia peluang bagi siswa berdialog dengan karya sastra Indonesia, menurutnya masih ada masalah lain yang dihadapi siswa yaitu sulit memilih mana karya yang baik dan yang kurang baik.

Masalah lain juga dikemukakan Hidayat dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol. 14 No. 2 2009 mengatakan bahwa pengajaran sastra di sekolah belum berjalan dengan baik. Beberapa dekade ini Sastrawan Indonesia mengalami kebingungan mengenai kesusastraan Indonesia yang berjalan di tempat. Selain adanya stagnasi kritis sastra yang dimulai tahun 1990 an, penyebabnya adalah kegagalan dalam pengajaran sastra di sekolah. Dari masalah-masalah di atas akhirnya minat siswa terhadap sastra menjadi kurang baik itu apresiasi terlebih dalam produksi sastra.

Di sekolah, selain apresiasi sastra juga terdapat produksi sastra salah satunya adalah produksi naskah drama. Pada pengajaran drama, selain siswa diberikan pengetahuan drama, melakukan produksi

pementasan drama sendiri atau diajak langsung menyaksikan sebuah pementasan drama, siswa juga dituntut dapat mencipta dan menyusun sebuah naskah drama. Kegiatan ini tidak semudah menyusun sebuah cerita narasi. Siswa dituntut mengembangkan unsur lain yang menjadi kekuatan naskah sehingga menjadi lebih mantap dan hidup, baik dari segi tema, alur, penggambaran tokoh, konflik dan amanat.

Sebagai sebuah genre sastra, drama memungkinkan ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Drama dapat ditulis pengarangnya dengan mempergunakan bahasa sebagaimana sebuah sajak. Satu hal yang tetap menjadi ciri drama adalah bahwa semua kemungkinan itu harus disampaikan dalam bentuk dialog dari para tokoh. Oleh karena itu, seandainya seorang pembaca yang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut, harus membayangkan jalur peristiwa di atas pentas. Drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidaklah berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti dan dinikmati. Namun, sebelum adanya pementasan drama, terlebih dahulu harus disediakan naskah drama yang akan diperankan oleh pemain.

Subana dan Sunarti (2009) mengemukakan bahwa drama merupakan suatu cerita yang dikarang dan disusun untuk dipertunjukkan oleh para pemain di atas panggung atau di depan publik. Selanjutnya Hasanuddin (2009) berpendapat bahwa drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Drama adalah sebuah seni yang membuat kita percaya atau berimajinatif bahwa adegan dalam drama benar-benar terjadi. Drama bisa dinikmati melalui membaca dan juga bisa dinikmati melalui menonton pentas drama.

Berbeda dengan pendapat Hasanuddin, Fauzi (2009) mengatakan "Drama adalah salah satu bentuk karya tulis ekspresif atau karya sastra yang dibuat manusia. Kedudukannya sama, seperti puisi, cerita pendek, dan novel. Hanya yang membuat drama berbeda dari karya-karya sastra lain adalah maksud dan tujuan penulisannya." Pendapat tersebut menjelaskan bahwa drama lebih memfokuskan pada drama sebagai genre sastra (permasalahan naskah, teks, unsur dan cerita) sementara Sudjiman (Siswanto, 2009) mengatakan "Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog." Waluyo (2016) mengemukakan Naskah drama adalah salah satu genre sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Dari pengertian tersebut, drama hanya diarahkan kepada seni lakonnya saja.

Dalam pembahasan ini, drama diartikan sebagai genre sastra. Tujuan drama ditulis pengarangnya yaitu sebagai tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati oleh pembacanya. Dengan mengetahui kekhususan drama inilah yang kemudian menyebabkan pengertian drama lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada genre sastra, dibandingkan sebagai seni pertunjukan.

Jenis drama dapat didasarkan pada tinjauan historis dan teknis, didasarkan pada unsur-unsur drama, dan pada unsur-unsur ekstrinsik serta gaya narasi yang digunakan. Oleh karena itu, drama harus ditulis berdasarkan persyaratan pentas sehingga dapat dimainkan oleh para pemeran. Berikut ini penjelasan mengenai jenis-jenis drama.

Berdasarkan isi genrenya (Tarigan, 2011), karya sastra drama dapat dibagi atas:

1. Tragedi atau duka cerita

Drama tragedi yaitu jenis drama yang melukiskan kemalangan tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh dalam tragedi selalu berakhir dengan kematian yang tragis.

2. Komedie atau suka cerita  
Kata komedi berasal dari kata komoida yang berarti membuat gembira. Jenis drama komedi umumnya mengandung subjek-subjek yang ringan, yang cemerlang. Benar atau tidaknya anggapan tersebut terlihat dari ciri-ciri khas komedi yang tertera di bawah ini:
  - a. Komedi mungkin memerankan suatu subjek yang serius dan ringan, tetapi selamanya memperlakukan subjeknya itu dalam tendensi yang ringan atau cerah.
  - b. Komedi memerankan kejadian-kejadian yang seakan-akan terjadi (*possible and probable*).
  - c. Segala yang terjadi muncul dari tokoh dan bukan dari situasi.
  - d. Kelucuan yang dihasilkan merupakan sejenis humor yang serius, kelucuan yang tidak dibuat-buat.
3. Melodrama  
Istilah melodrama ini berasal dari bagian sebuah opera yang menggambarkan suasana sedih atau romantis dengan iringan musik (melos diturunkan dari kata melodi atau lagu). Kesan suasana inilah yang kemudian berkembang menjadi jenis drama tersendiri.
4. Farce  
Jenis ini muncul dan berkembang pada sekitar abad pertengahan di Prancis sebagai bentuk lain dari komedi. Akan tetapi, farce lebih menitik beratkan pada unsur hiburannya dari pada unsur ceritanya seperti yang dibawakan oleh kelompok sandiwara lawak semacam Srimulat dan Extravaganza.

Selain berdasarkan isi genrenya, menurut Putra (2012) mengatakan bahwa ada beberapa jenis drama yang dikenal di antaranya adalah

1. Jenis Drama Berdasarkan Penyajian Lakon
  - a. Tragedi
  - b. Komedi
  - c. Tragakomedi
  - d. Melodrama
  - e. Farce (Dagelan)
  - f. Opera
  - g. Tablo
  - h. Sendratari
2. Jenis Drama Berdasarkan Sarana Pertunjukan
  - a. Drama Panggung
  - b. drama Radio
  - c. Drama Televisi
  - d. Drama Film
  - e. Wayang
3. Jenis Drama Berdasarkan Ada Tidaknya Naskah.
  - a. Drama Tradisional
  - b. Drama Modern

Sebuah drama dibangun oleh struktur tertentu yang berkembang sesuai dengan garis laku yang ditetapkan. Pengetahuan tentang struktur atau pola-pola plot yang terdapat dalam drama akan membantu siswa dalam menulis naskah drama. Secara sederhana, cerita drama akan berakhir dalam kondisi yang menyenangkan dimana seluruh tokoh utamanya memperoleh kebahagiaan dan kegembiraan (*happy ending*), ataukah sebaliknya menderita atau mati (tragedi). Salah satu akhir dari drama ini harus kita pilih.

Gaya penulisan dan bahasa sangat bervariasi dapat menggunakan bahasa sehari-hari, atau dapat juga berbentuk puisi/prosa liris. Setelah menciptakan tokoh, menciptakan latar (setting), membangun konflik, menciptakan dialog, maka selanjutnya yaitu memulai menulis naskah drama.

Menurut Fauzi (2009) ada beberapa acara untuk dijadikan pedoman dalam menulis drama.

1. Menuliskan adegan demi adegan dialog yang beruntun. Cara ini nampaknya mudah, tetapi sering terjadi penulis lupa akan tujuannya semula dan asyik menuliskan dialog-dialog yang beruntun dan tidak terkontrol.
2. Membuat ringkasan cerita atau sinopsis terlebih dahulu sebagai patokan. Sinopsis yang baik akan sangat membantu penulis dalam mengembangkan cerita sehingga dapat dihasilkan cerita atau lakon yang baik dan enak untuk dihasilkan cerita atau lakon yang baik dan enak untuk dinikmati.
3. Mengembangkan sinopsis menjadi sebuah kerangka yang menggambarkan perkembangan laku setiap adegan. Penggunaan cara seperti ini merupakan langkah yang maju dan dapat menuntun penulis secara benar dalam penulisan cerita.

Ada banyak perbedaan menurut para ahli mengenai teknik penulisan naskah drama, teknik yang dipersembahkan oleh Fauzi memang terkesan sederhana dan mudah untuk melakukannya. Hasil dari teknik tersebut akan terlihat ketika penyelesaian menulis.

Pengajaran sastra dapat tercapai dengan guru yang memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan usia siswa, tingkat pendidikan, kemampuan sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana. Bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan minat siswa, serta waktu pembelajaran yang dibutuhkan. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Model pembelajaran sangat menunjang keberhasilan pengajaran menulis naskah drama karena model pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penguasaan model pembelajaran yang beragam sangatlah penting agar guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan, bahan kajian dan keadaan siswa. Salah satu model pembelajaran yang saat ini menjadi rujukan adalah model pembelajaran *Project Based Learning*.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2017) 'Model Pembelajaran *Project Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memperkenankan peserta didik untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkombinasikannya dalam produk nyata.' Kemandirian yang diajarkan lewat model pembelajaran ini akan menciptakan produk yang nyata. Kemandirian akan berpengaruh besar dalam keseharian peserta didik, baik dari caranya memperlakukan lingkungan atau dari caranya mengikuti proses pembelajaran. Maka dari itu model pembelajaran ini sangat penting diterapkan.

Menurut Trianto (2010) '*Project Based Learning* adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.' Pembelajaran yang aktif dan inovatif memang digandrungi oleh para pelajar, selain mudah dipahami materi dengan proses pembelajaran yang inovatif juga tidak membosankan, sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami materi yang disuguhkan oleh pendidik. Sedangkan menurut Wena (2017) 'Model pembelajaran *Project Based* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.' Kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun peserta didik untuk merancang,

memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri.

Untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran drama, model pembelajaran *Project Based Learning* dapat membantu memperbaiki kemampuan menulis naskah drama siswa. Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa aktif, kreatif dan saling tukar informasi dalam temuannya. Model *Project Based Learning* dikenal dengan nama lain pembelajaran proyek, pembelajaran otentik, dan pembelajaran berakar dari kehidupan nyata.

langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* Menurut Rais (2010) adalah sebagai berikut.

1. Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*) Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan driving question yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Topik yang diambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.
2. Merencanakan proyek (*design a plan for the project*) Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.
3. Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*) Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan peserta didik mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi guru juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas peserta didik melenceng dari tujuan proyek. Proyek yang dilakukan oleh peserta didik adalah proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, sehingga guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan saat jam sekolah, peserta didik tinggal mempresentasikan hasil proyeknya di kelas.
4. Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*) Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, guru berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap peserta didik dapat memilih perannya masing-masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok.
5. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*) Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian.
6. Evaluasi (*evaluate the experience*) Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

## METODE

Metode penelitian merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sukmadinata (2016), bahwa Metode penelitian secara umum, dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data menggunakan metode ilmiah, baik secara kuantitatif atau kualitatif, eksperimen atau non eksperimen, interaktif atau noninteraktif. dalam makna yang lebih luas bisa berarti desain atau rancangan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif jenis eksperimen. Penelitian kuantitatif jenis eksperimen merupakan penelitian yang bersifat menguji, maka semua variabel yang diuji harus diukur dengan menggunakan instrumen pengukuran atau tes yang sudah distandarisasikan dan dibakukan. Peneliti memilih jenis eksperimen karena ingin mengetahui pengaruh pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan menulis naskah drama. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. "Tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid." (Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui tes tertulis jenis esai atau Tes subyektif. Menurut Arikunto (2014) "tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata".

## DISKUSI

Data yang diperoleh dari kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* berkisar antara 45-80. Terdapat sebanyak 12 siswa atau 35,3% yang memperoleh nilai antara 63-68, selanjutnya rentang nilai 69-75 sebanyak 5 siswa atau 14,7% sebanyak 6 siswa atau 17,6% berada dalam rentang nilai 57-62. Kemudian rentang nilai antara 45-50 sebanyak 2 siswa atau 5,9%. Sedangkan yang memperoleh nilai antara 51-56 sebanyak 3 siswa atau 8,9% serta terdapat 6 siswa atau 17,6% berada pada rentang nilai 75-80.

Berdasarkan hasil tes akhir pada kelas eksperimen bahwa nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah adalah 45. Sedangkan mean/rata-rata 65,32, median sebesar 65,5 adapun modus 65,27, sementara simpangan baku dari hasil perhitungan tersebut adalah 8,41.

Secara umum, perolehan nilai kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat disimpulkan baik. Perolehan nilai siswa umumnya berada pada rentang nilai 57-80. Jika dikaitkan dengan ukuran penyimpangan, sebaran nilai siswa memiliki standar deviasi 8,41. Standar deviasi ini merupakan salah satu ukuran variabilitas data karena standar deviasi ini adalah simpangan atau selisih dari masing-masing skor terhadap mean.

Sementara itu, perolehan nilai di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran langsung dari 34 siswa yang diteliti didapat sebanyak 4 siswa atau 11,8% memperoleh nilai dengan rentang 65-70, selanjutnya sebanyak 5 siswa atau 14,7 % memperoleh nilai dengan rentang 59-64, sebanyak 12 siswa atau 35,3 % memperoleh nilai dengan rentang 53-58, kemudian sebanyak 8 siswa atau 23,5 % memperoleh nilai dengan rentang 47-52, sedangkan yang memperoleh nilai dengan rentang 41-46 sebanyak 2 siswa atau 5,9 % serta terdapat 3 siswa atau 8,8 % memperoleh nilai dengan rentang 35-40.

Berdasarkan hasil tes akhir pada kelas kontrol diperoleh keterangan bahwa nilai tertinggi adalah 70 dan nilai terendah adalah 35, sedangkan mean/rata-rata 54,08, median sebesar 54,58, adapun modus sama dengan 54,66, sedangkan simpangan baku dari hasil perhitungan tersebut adalah 8,23.

Secara umum perolehan nilai siswa kelas kontrol dalam menulis naskah drama berada pada kisaran nilai 35-70. Namun demikian persebaran nilai siswa dalam nilai penyimpangan dari meannya tidak jauh berbeda dengan nilai siswa pada kelas eksperimen. Hasil perhitungan statistik, diperoleh ukuran penyimpangan atau standar deviasinya memiliki nilai sebesar 8,23 sehingga hanya selisih 0,18.

Setelah mendapatkan data di atas selanjutnya adalah pengujian persyaratan analisis namun sebelum melakukan uji homogenitas, terlebih dahulu penulis melakukan uji normalitas data dengan ketentuan bahwa “apabila data yang dianalisis berbentuk sebaran normal maka peneliti boleh menggunakan teknik statistik parametrik, sedangkan apabila data yang diolah tidak merupakan sebaran normal, maka peneliti harus menggunakan statistik non parametrik” (Arikunto, 2002: 283). Untuk mengetahui kedua variabel yang digunakan bersifat normal atau tidak, maka penulis melakukan uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) dengan taraf signifikan 5% dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

$\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  : data berdistribusi normal

$\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  : data berdistribusi tidak normal

Perhitungan uji normalitas data untuk hasil tes kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* diperoleh nilai Chi Kuadrat  $\chi^2_{hitung} = 4,4$  sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  pada  $\alpha (0,05)$  adalah sebesar 7,815. Dengan demikian  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Hal itu berarti data berdistribusi normal. Selanjutnya penulis juga menghitung normalitas data untuk hasil tes kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran langsung, hasil perhitungan statistik, diperoleh nilai Chi Kuadrat  $\chi^2_{hitung} = 4,57$  sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  pada  $\alpha (0,05)$  adalah sebesar 7,815. Dengan demikian  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Hal itu berarti data berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas di atas yaitu variabel X dan Y ternyata kedua data tersebut berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas dua variasi dengan menggunakan rumus perbandingan varians terbesar dan varians terkecil sebagai berikut

Kriteria Uji homogenitas sebagai berikut:

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka data yang didapat tidak homogen

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka data yang didapat homogen

Maka dapat dilakukan perhitungan dan hasilnya  $F_{tabel}$  pada  $\alpha - 0,05$  dengan dk pembilang dan dk penyebut masing-masing 34 dan 32 diperoleh angka sebesar (1,77) sedangkan  $F_{hitung}$  (1,044). Berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Dengan demikian, maka data yang berasal dari sampel berstatus homogen. Dengan begitu, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan uji statistik parametrik. Adapun rumus pengujian yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah uji “t”.

Data hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata hasil tes kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* yaitu 65,32 dengan nilai varians 70,7281 dan nilai rata-rata yang menggunakan model pembelajaran langsung yaitu 54,08 dengan nilai varians 67,7329. Selanjutnya, nilai rata-rata kedua sampel ini akan dipergunakan dalam uji “t”, yaitu untuk menguji  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan hasil tes kemampuan menulis naskah drama siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran Langsung.

Dalam pengujian hipotesis penelitian ini, taraf signifikansinya adalah 5 % dan derajat kebebasan ( $dk = n_1 + n_2 - 2$ ). Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut:

$t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis nol diterima

$t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ditolak

Berdasarkan perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6,754 dan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan 66  $t_{tabel}$  sebesar 1,661. Maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,754 > 1,661$ ). Nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka berdasarkan kriteria pengujian hipotesis  $H_0$  ditolak dari  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan menulis naskah drama.

Keberhasilan siswa dalam belajar menulis naskah drama salah satunya adalah karena pemilihan model pembelajaran yang tepat. Untuk mewujudkan hal tersebut, terutama dalam pembelajaran menulis naskah drama diperlukan penyegaran dalam belajar mengajar, terutama kesigapan seorang pendidik dalam menyajikan pembelajaran semenarik mungkin. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru tersebut dengan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran menulis naskah drama yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis naskah drama. Hal tersebut telah dapat dibuktikan dalam penelitian yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Pusat Menes pada siswa kelas XI.

Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata tes akhir kelompok siswa yang menggunakan model Pembelajaran langsung adalah 54,08 dan rata-rata tes akhir kelompok siswa yang diberi perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* adalah 65,32 yang dilengkapi dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,754 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,661.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol, ini berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  yang menyatakan tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan menulis naskah drama ditolak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Pusat Menes dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* baik. Hal ini terbukti jumlah sampel 34 diperoleh nilai hasil belajar 2237, nilai tertinggi 80, nilai terendah 45, nilai rata-rata 65,32 dan simpangan baku sebesar 8,41. Sementara kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Pusat Menes dengan menggunakan model pembelajaran langsung cukup. Hal ini terbukti jumlah sampel 34 diperoleh nilai hasil belajar 1835, nilai tertinggi 70, nilai terendah 35, nilai rata-rata 54,08 dan simpangan baku sebesar 8,32. Dari hasil perhitungan tersebut maka terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Pusat Menes. Berdasarkan perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6,754 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,661 dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan 66. Harga  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$ , maka berdasarkan kriteria pengujian hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti secara signifikansi bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan menulis naskah drama hasilnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

## REFERENSI

- Arikunto. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djuanda. (2008). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Latifah
- Fauzi & Harry, D. (2009). *Menulis Drama sebagai Tuntunan praktis; Menulis Drama Bagi Kepentingan Pentas*. Bandung: Armico.

- Hanafiah, Nanang & Suhana, C. (2017). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasanuddin. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*, Bandung: Angkasa.
- Hidayat. (2009). *Pembelajaran Sastra Di Sekolah*. Vol. 14 No. 2 2009. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/327>
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santika, I. W. (2015). Vol. *Teori dalam Pengajaran Sastra*. Vol. 10 No. 19 2015  
<https://doi.org/10.23887/prasi.v10i19.8850>  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/8850>
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra. (2012). *Drama Teori dan Pementasan*. Yogyakarta: PT Citra Aji Pratama
- Riduwan. (2010). *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Robibins, S. P., & Judge. (2009). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta; rajawali Pers.
- Rokmansyah. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Siswanto, R., & Wahyudi. (2008). *Pengajaran Teori sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subana, & Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiono. (2009). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Waluyo, H. (2003). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Wena, M. (2017). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Zaidan. (2009). *Kamus Istilah sastra*. Jakarta: Balai pustaka.